

Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber

Amal Taufiq^{*)}

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari fenomena empiris bahwa ada sebagian masyarakat Ponorogo tepatnya kalangan warok yang sampai sekarang masih eksis dalam tradisi perilaku ritualnya dalam upaya mempertahankan jati diri ketimuran sekaligus untuk mempertahankan daya mesitik mereka. Munculnya perilaku ritual ini sebagai respon positif terhadap tantangan global yang semakin menggerus budaya local.

Terdapat kemiripan dalam terminology antara warok Ponorogo dengan wara' (sufi) istilah wara' yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung subhat (sesuatu yang belum diketahui hukumnya), wara' adalah status social bagi seorang yang menempuh jalan sufi, status tersebut secara berurutan taubah, wara, zuhud, tawakal, sabar, dan kerelaan, sedangkan warok dalam terminology budaya Ponorogo adalah sebuah nama yang sekaligus symbol dari kelas dan status social yang tinggi di kalangan masyarakat, beberapa ajaran warok yang dijunjung tinggi disebut dengan sembilan kautaman.

Untuk mempertahankan daya mistik warok pada tahap awal dimulai dengan mensucikan diri dengan tiga patrap (aktifitas) yaitu sucining suwara, sucining tenogo, sucining roso. Selanjutnya setelah melakukan tiga patrap diatas tahap berikutnya adalah melakukan lakon tirakat dengan mengurangi makan, mengurangi tidur dan mencegah sahwat, bersamaan dengan lakon ini mereka juga harus meninggalkan sirikan (pantangan) yaitu molimo maling, madat, main, minum, madon dan ditambah dua macam yaitu madani dan mateni. Selanjutnya mereka harus melakukan puasa, ada sembilan macam puasa di kalangan warok yaitu puasa ngrowot, puasa ngidang, puasa mendem, puasa pate geni, puasa mutih, puasa ngalong, puasa ngasrep, puasa ngepel, dan puasa ngebleng.

Dalam pespektif teori tindakan Max Weber perilaku diatas bisa diklasifikasikan dalam tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini terarah pada nilai, bersifat rasional dan mampehitungkan manfaatnya,

^{*)} Dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat

Kata kunci : Perilaku ritual, Warok

Pendahuluan

Ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukanlah sebagai koleksi semata, akan tetapi merupakan hasil jerih payah dari ide, gagasan dan norma-norma dalam suatu kelompok masyarakat. Untuk memahami kebudayaan Indonesia Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan meliputi tiga wujud 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide gagasan, nilai 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹

Seperti daerah lain Ponorogo memiliki budaya yang menjadi factor dominan dalam kehidupan masyarakat, adat istiadat dan norma yang ada di dalamnya merupakan suatu pegangan dan pedoman masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi yang tak terelakkan ada sebagian masyarakat yang menyimpulkan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan jati diri ketimuran adalah dengan menggali nilai-nilai tradisional untuk dijadikan tiang penyangganya. Salah satu budaya tradisional masyarakat Ponorogo yang sampai sekarang masih eksis adalah adanya perilaku ritual warok. Munculnya perilaku ritual ini dinilai sebagai respon positif terhadap tantangan kehidupan modern yang semakin lama semakin mengancam tradisi dan budaya local.

Perilaku ritual yang masih banyak dilaksanakan di kalangan warok ini diwarnai oleh ajaran-ajaran dari luar Islam walaupun juga terdapat praktek dzikir, wirid dan kontemplasi di dalamnya, karena setelah dilaksanakan babad Ponorogo pada tahun 1846 M oleh orang-orang Demak utusan Raden Patah di Ponorogo terjadi akulturasi budaya ajaran Hindu, Budha dan Islam.

Warok dalam terminology budaya Ponorogo sinonim dengan weruk yang artinya besar sekali. Besar disini mempunyai arti kiasan bukan arti yang sebenarnya. Seorang disebut warok jika ia sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya di dalam masyarakat.²

¹ Koentjaraningrat, *Budaya Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka 1986) hal.86

² Purnowijoyo *Babad Ponorogo I* (Depdikbud) hal 49-50.

Seagaimana kerohanian Jawa pada umumnya perilaku ritual warok Ponorogo merupakan pembauran dari berbagai unsur kebudayaan Hindu Budha dan Islam. Akan tetapi perilaku ritual warok ini menekankan aspek hidup yang ideal (*urip utama*) unsure terpenting dari ajaran warok ini adalah konsep *Mangeran Gesang* hidup seperti Tuhan dalam skala kecil, karena menurut mereka pada dasarnya manusia ada karena adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, ia akan *Mangeran Gesang* dan memiliki pengalaman-pengalaman batin dan kejadian yang luar biasa baik berwujud kekuatan lahir (*kadegdayan*) maupun ketajaman mata batin (*kawaskitan*). Selanjutnya orang yang telah memiliki dua kesempatan ini berhak menyandang gelar warok, sehingga seorang tokoh yang telah disebut warok Ponorogo ialah orang yang harus benar-benar mampu diandalkan secara fisik maupun mentalnya.

Pada zaman Wengker warok umumnya menjabat sebagai demang, pimpinan reog dan sekaligus menjadi pemain barongan. Ia disegani dan dihormati, gambaran wantah dari seluruh jiwa warok diwujudkan dalam bentuk yang berpawakan tinggi besar, berkumis, dan berjanggut panjang. Pada pipi dan dada tumbuh bulu hitam yang lebat, ia memakai pakaian yang serba hitam dengan usus-usus putih yang terikat di pinggang. Menurut kepercayaan seragam hitam yang dikenakan oleh para warok mengandung makna keteguhan. Sedangkan kolaran dan usus-usus yang berwarna putih panjang dan terurai ujungnya merupakan lambang kesucian budi, ilmu dan tingkah laku. Dari simbol-simbol ini akhirnya didapat pengertian bahwa manusia perlu sekali dikuatkan dengan kesucian budi, ilmu dan tingkah laku.³

Perilaku ritual warok masih banyak dilakukan baik oleh para pemuda maupun orang tua. Mereka bukan hanya putra-putra warok saja tetapi banyak yang datang dari luar kota Ponorogo. Pada umumnya mereka guru di padepokan seseorang atau beberapa orang warok sepuh yang masih ada, sebab warok-warok muda belum merasa cukup umur untuk mituwa dengan mengajarkan ilmu yang mereka miliki. Di padepokan itu mereka tinggal mempelajari dan memparaktekkan perilaku ritual (*tirakat*) ajaran-ajaran mistik (*lakon*) mulai dari puasa, mati raga (zuhud) dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencapai tingkatan Jumbuhing Kawula Gusti.

Perilaku ritual yang dijalankan oleh orang-orang yang tinggal di bekas wilayah kekuasaan Hindu Budha kerajaan Wengker Majapajit dan kerajaan Islam Demak Bintara ini menarik untuk diteliti karena pada komunitas sebagian pemeluk agama Islam di Ponorogo khususnya kalangan warok telah terjadi sintesa antara ajaran Islam dan kejawaan. Hal ini disebabkan karena para dai

³ Hartono, *Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* Ponorogo Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pendidikan 1980. hal 33

yang datang untuk menyebarkan agama Islam kebanyakan terdiri dari para penganut *tarekat* yang sederhana faham keislamannya. Mereka memahami Islam dalam keterkaitan dengan kepercayaan dari tradisi setempat dengan penyesuaian dengan tradisi-tradisi daerah ini, maka Islam mudah diterima tanpa melepaskan kepercayaannya dan tradisi lama. Bahkan orang-orang yang menerima Islam pun disebut santri suatu istilah yang berasal dari masa pra Islam⁴

Profil Warok Ponorogo

Masyarakat Ponorogo seperti masyarakat lain di Indonesia yang memiliki karakter dan budaya local yang harus dipertahankan, salah satu ciri khas masyarakat Ponorogo adalah dengan budaya reog dan tokoh waroknya, kalau orang mengenal warok ponorogo maka sebenarnya ia sudah mulai mengenal sebagian dari ciri khas Ponorogo, identitas warok biasanya hanya mereka kenal pada pakaian saja. Pakain ini adalah pakaian khas Ponorogo.

Dalam pengertian sehari-hari kata warok sinonim dengan weruk artinya besar sekali dengan menggunakannya sebagai bahasa local *Bocah wis warok*, : anaknya sudah besar, *Endi warokane* : mana yang besar , paling kuat, paling berani. Bila memperhatikan contoh diatas maka kata warok atau weruk berarti yang paling besar.

Dalam literature sufi (*mistik Islam*) dikenal istilah *wara'* yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung subhat (sesuatu yang belum diketahui hukumnya) yang menyebabkan seseorang terjerumus kepada sesuatu yang haram, *wara'* adalah status social bagi seorang yang menempuh jalan sufi, status tersebut secara berrurutan , taubah, wara, zuhud, tawakal, sabar, dan kerelaan.⁵

Dalam terminologi budaya Ponorogo warok dibedakan menjadi tiga, warok tua, warokan dan warok muda. Warok adalah seorang pemimpin yang membawahi warokan dan warok muda jadi warokan dan warok muda berada dibawah tingkat warok. sedangkan warokan adalah terdiri dari pemuda-pemuda jagoan yang pada group kesenian reog ia menjadi pemain ganongan atau yang memaikan barongan, sedangkan warok adalah pinituwa (pemiminya).

Seorang disebut warok jika ia sudah besar sekali wibawanya dan besar sekali kedudukannya dalam masyarakat. Ia disegani dan dihormati, gambaran wantah dari seorang warok adalah diwujudkan dalam bentuk perawakan besar,

⁴ Simuh, *Unsur-Unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa*, Proyek Javanologi, 1986, hal 38

⁵ Ensiklopedi Islam 1994 hal 124-125

berkumis, berjanggut panjang. Pada pipi dan dada tumbuh bulu-bulu hitam, menurut kepercayaan hitam mengandung makna keteguhan sedangkan lambing kesucian budi, ilmu dan tingkah laku berupa koloran dan usus-usus yang berwarna putih, panjang dan terurai ujungnya. Dari sini akhirnya didapat pengertian bahwa manusia itu perlu sekali dikuatkan dengan kesucian budi, ilmu dan tingkah laku.

Dahulu warok pada umumnya menjabat sebagai demang, sedang dalam kesenian reog ia sebagai pimpinan yang sekaligus menjadi pemain barongan hal ini dengan harapan agar jiwa kstatria dan keteguhan hati secara tidak langsung menjiwai seluruh *konco reog* atau pelaku dalam kesenian reog.

Perilaku Ritual Warok Dalam perspektif Teori Tindakan Max Weber

Terkadang kita berfikir bahwa tindakan yang di lakukan orang lain sama sekali tidak masuk akal, tidak bisa kita mengerti bahkan aneh, namun hakekatnya tindakan itu menjadi berarti apabila orang itu menjelaskan alasan tentang bagaimana tindakan yang mereka lakukan. Menurut Max Weber metode yang bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan social seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan instropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subyektif orang lain. Sebaliknya apa yang dikatakan Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dijelaskan dan situasi serta tujuan-tuannya mau dilihat menurut pespektif itu.⁶ Jadi kita akan bisa memahami perilaku seseorang termasuk perilaku dengan benar manakala kita mampu berempati dan menempatkan kerangka pikir kita seperti apa yang ada dalam pikiran mereka.

Warok Ponorogo memiliki ritual khusus ketika mereka hendak mempertahankan daya mistik mereka atau bagi warok-warok muda yang ingin mendalami *ngelmu* mereka harus melakukan sembilan macam kautaman dilanjutkan dengan melakukan pensucian diri yang meliputi tiga hal yaitu *sucining swara* (kesucian suara) *sucining tenogo* (kesucian tenaga) *sucining roso* (kesucian rasa)

Kesucian suara terletak pada manusia yang telah menguasai *ngelmu* yang sempurna, *ngelmu* yang sempurna adalah perkataan dan ucapan yang tidak meresahkan orang lain yang mendengar. Kesucian tenaga terletak pada manusia yang telah memeluk agama sempurna, yaitu jika amal perbuatannya

⁶ Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2004), hal.18

telah tidak merugikan orang lain yang melihatnya. Kesucian raga terdapat pada manusia yang telah menguasai pengetahuan yang sempurna, yaitu perasaan yang tidak menyakitkan perasaan orang lain. Perilaku ritual ini dalam perspektif Weber diklasifikasikan dalam Tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini terarah pada nilai, bersifat rasional dan mampehitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk criteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat.

Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan social itu semakin mudah pula dipahami. Empat tipe tindakan social tersebut antara lain: Rasionalitas instrumental, Rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisonal dan tindakan afektif.

1.Rasional Instrumental, tindakan ini terarah pada tujuan yakni dimana perilaku yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.2.Tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini terarah pada nilai, bersifat rational dan mampehitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tiak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk criteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat. 3.Tindakan tradisonal, merupakan tindakan tidak rasional seorang melakukan tindakan hanya kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya dan membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai. 4.Tindakan Afektif, tindakan ini sebagian besar dikuasai perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tidnakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang tanpa keasadaran penuh, jadi dapat dikatakan spontan atas suatu peristiwa.⁷

Dalam koteks ini perilaku ritual warok seperti yang disampaikan diatas memalui proses dari pensucian diri yang meliputi kesucian suara yang tidak meresahkan orang lain, kesucian tenaga tidak merugikan orang lain dan kesucian rasa tidak menyakiti perasaan orang lain pararel norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Mereka sepakat bahwa semua lakon yang mereka jalankan adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan norma dalam masyarakat bahkan termasuk perbuatan mulia.

Lebih lanjut mensucikan suwara, tenaga dan perasaan menurut Suwito⁸ adalah sebagai berikut :*Suwara bisane suci kudu muji marang kang duwe uni,*

⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta:Kanisius, 2001) hal,208

⁸ *Suwito adalah salah satu tokoh junior warok Ponorogo*

tenogo biane suci kudu menembah marang nkang polah, roso bisane suci kudu sumujud marang kang idup (Kesucian suara bias dijaga dengan tidak berkata bohong, dengan berkata jujur dan sebenarnya, Kesucian tenaga dapat dijaga dengan baik tidak melakukan kesalahan menjaga kebenaran,

Dalam hal ini Kasni Gunopati menjelaskan bahwa untuk mensucikan suara tidak hanya cukup dengan apa yang telah disebut ki Suwito seperti diatas, tetapi untuk mensucikan suara harus digunakan untuk memuji dzat yang bersuara yaitu dengan japa mantra dan do'a. Sedangkan untuk mensucikan tenaga juga harus menggunakan tenaga yaitu dengan menyembah kepada yang menciptakan gerak dan aktifitas, oleh karenanya lalu terdapat kegiatan shalat dan semedi. Adapun rasa dan perasaan dapat disucikan dengan rasa dan perasaan itu sendiri yakni dengan melakukan sujud terhadap Yang Maha Hidup, sujud harus dilakukan dengan penuh perasaan. Selanjutnya menurut Kasni Gunapati⁹ hal-hal yang harus disucikan itu sebenarnya tidak banyak hanya tiga hal yaitu wujud, rasa dan daya kekuatan. Karena itu beberapa hal yang harus dilaksanakan adalah 1).*Patrap lungguh* (shalat Da'im) iku kanggo ngenengake wujud 2).*Patrap sujud* (semedi) iku kanggo ngenengake rasane 3) *Patrap ngadeg* (salat kajat) iku kanggo ngenenange kuasane

Jadi Menurut Kasni Gunopati untuk mensucikan tiga hal yang telah disebutkan diatas manusia harus melakukan tiga *patrap* (aktifitas) yaitu aktifitas duduk, disebut shalat daim, dilakukan untuk mensucikan wujud, aktifitas sujud disebut semedi untuk mensucikan rasa dan perasaan dan aktifitas berdiri atau disebut salat hajat untuk mensucikan daya kekuatan. Tahap berikutnya selain melakukan tiga aktifitas diatas, juga harus melakukan tirakat mengurangi makan untuk mensucikan wujud, mengurangi tidur untuk mengurangi rasa dan perasaan dan menacegah sahwat untuk mensucikan daya kekuatan "Tirakat ngurangi mangan iku kanggo ngresiki wujud, tirakat ngurangi turu iku kanggo ngresiki rasane, tirakat cegah syahwat iku kanggo ngresiki kuasane".

Melaksanakan usaha-usaha *patrap* dan tirakat seperti diatas disebut *Idep*, *madep*, *mantep*, *tetep* lan *enget*, maksudnya *Idep* (serius) dalam berbicara *madep* (konsentrasi) ketika beraktifitas *mantep* (mantap) bila berkehendak *tekad* (konsisten) pada niat *enget* (sadar) akan hidup.

Pola perilaku para warok yang ditambahkan oleh Kasni Gunopati semakin mengukuhkan begitu sakralnya perilaku ritual warok karena harus melakukan tiga *patrap*, yaitu *patrap lungguh* *patrap sujud* dan *patrap ngadeg* ditambah dengan harus mengurangi makan, tidur dan menjaga shahwat, dalam

⁹ *Kasni Gunopati adalah tokoh senior warok Ponorogo*

pandangan Weber semua perilaku itu masih termasuk dalam rasional yang berorientasi nilai karena mereka begitu yakin dengan tindakannya dan lakom serta patrap yang dilakukan sesuai dengan norma-norma masyarakat dan rasional meskipun tujuannya masih abstrak.

Berikutnya yang tak kalah menariknya perilaku ritual kalangan warok Ponorogo ini adalah dengan menjalankan puasa, ritual puasa ini berbeda dengan puasa pada umumnya atau puasa bagi umat Islam, puasa bagi kalangan warok ini lebih ekstrim dan sangat berat bagi orang pada umumnya. Namun bagi kalangan warok dengan keyakinan penuh mampu melakukan ritual ini. Adapun jenis-jenis puasa ritual warok bermacam-macam tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Ada 9 macam puasa bagi ritual warok :1) *Puasa ngrowot*, yaitu berpantang nasi, pantang makanan rasa manis, pedas dan asin 2) *Puasa ngidang*, yaitu hanya makan dedaunan saja dengan tangan diikat di bambu kuning bila makan harus menggunakan mulutnya, tidak boleh makan menggunakan tangan atau kaki.3) *Puasa mendhem*, yaitu tinggal di dalam lubang tanah tidak boleh terkena sinar mata hari atau sinar apa pun, seperti orang mengubur diri 4) *Puasa pati geni*, yaitu harus bertapa di dalam bilik, tidak boleh melihat api, tidak boleh minum, tidak boleh makan, tidak boleh tidur sepanjang sehari semalam. 5) *Puasa mutih*, hanya boleh makan nasi putih, tidak boleh disertai lauk pauk minum hanya dengan air putih mulai tengah malam hingga malam hari berikutnya 6) *Puasa ngalong*, yaitu hanya boleh makan buah-buahan, sealam tidak boleh tidur mata tidak boleh terpejam harus melotot seperti kalong 7) *Puasa ngasrep*, hanya boleh minum air putih dingin tanpa dicampuri apapun dan makan makanan yang dingin 8) *Puasa ngepel*, yaitu boleh makan nasi dengan cara dikepeli sebanyak angka ganjil 9) *Puasa ngebleng*, tidak boleh makan minum jenis apapun tidak boleh tidur semalam suntuk kecuali akan terbit matahari tidak boleh keluar dari bilik meskipun untuk keperluan berak an kencing.

Melihat jenis-jenis puasa yang dilakukan oleh kalangan warok kalau dikaitkan dengan teori tindakan Weber juga masih dalam tataran tindakan rasional yang berorientasi nilai, Karena hampir semua perilaku ritual warok ada kemiripan dengan proses beribadah orang-orang Islam, namun ada perbedaan sedikit yaitu dengan tambahan-tambahan sikap dan perilaku serta suasana saat berpuasa. Namun ada hal yang agak berbeda kalau perilaku ritual itu adalah kelompok calon warok atau warok muda bisa jadi klasifikasi tindakan mereka bisa bergeser dari tindakan *rasionalitas berorientasi nilai* karena warok muda belum mampu menghayati dan menjiwai seperti warok senior, mereka melakukan ritual karena kebiasaan yang diperoleh dari seniornya atau bahkan dari hanya mengikuti ritual nenek moyang mereka, tipe tindakan social lain yang

klasifikasikan Weber dalam konteks seperti itu adalah *tindakan tradisional*. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan social yang bersifat non rasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Pantangan yang harus dijaui

Ada satu lagi perilaku ritual warok Ponorogo yang tidak kalah uniknya yaitu berupa pantangan yang harus dihindari oleh para warok. Setelah melakukan lakon-lakon diatas seorang warok harus mampu meninggalkan *sirikan* (pantangan) yang kalau sampai dilanggar maka akan hilanglah daya mistiknya. Seorang tokoh warok Suwito mengatakan: "*Tiang ingkang diwastani warok kedah nglakoni sifat-sifat utama lan ninggalaken pantangan-pantanganipun, inggih puniko molimo ditambah mateni lan madani dados wonten pitung reno*".

Adapun pantangan-pantangan yang harus ditinggalkan sama dengan norma-norma jawa dikenal dengan molimo yaitu *maling* (mencuri), *madat* (candu), *main* (berjudi), *minum* (minum-minuman keras/mabuk), *madon* (mempermainkan wanita). Didalam kepercayaan warok ada anggapan bahwa wanita sebagai *sirikan* (tabu) yang harus dijaui, sebab menurut mereka wanita mempunyai daya tarik yang mampu melemahkan kekuatan batin dan daya mistik yang telah dimiliki, sehingga banyak diantara mereka yang menunda masa perkawinannya hingga usia tua, sebagai gantinya mereka memilih hidup dengan *gemblak* seorang laki-laki tampan dalam waktu yang telah disepakati. Selain lima diatas ditambah dua macam lagi yaitu *mateni* (membunuh) dan *madani* (seperti menipu, ngrasani (menjelekkkan orang lain dan sebagainya). Jadi menurut ajaran warok apabila manusia sudah bisa melaksanakan norma-norma yang ditetapkan dia akan mencapai kesempurnaan hidup dan terjaga daya mistiknya.

Dalam pandangan Weber perilaku meninggalkan pantangan dengan suka rela penuh dengan kesadaran bisa masuk ke klasifikasi Rasionalitas yang berorientasi nilai, namun kalau ada satu yang bisa masuk klaifikasi tindakan afektif, yakni tipe tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual, semua tindakan yang dilakukan sesuai norma-norma dan nilai-nilai hidup masyarakat dan hanya ada satu pantangan yang lebih ekstrim yaitu pantangan untuk menikah atau mengakhirkan masa pernikahan dan memilih hidup bersama laki-laki muda yang tampan (*gemblak*) menurut weber lebih condong ke klasifikasi tindakan tradisional. merupakan tindakan tidak rasional seorang melakukan tindakan hanya kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

tanpa menyadari alasannya dan membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai

Kesimpulan

Terdapat kemiripan antara wara' sufi dengan warok Ponorogo, jika dalam literature sufi wara; merupakan kelas maqamat disamping taubat, zuhud, tawakal, ridho, maka warok dalam terminology budaya Ponorogo adalah sebuah nama yang sekaligus symbol dari kelas dan status social yang tinggi di kalangan masyarakat.

Untuk mempertahankan daya mistik di kalangan warok Ponorogo mereka melakukan lakon (perilaku) ritual yakni dimulai dengan penyucian diri, yakni meliputi tiga hal yaitu *sucining suworo, sucining tenogo dean sucining roso*.

Selain melakukan tiga patrap (aktifitas) sebagaimana disebutkan diatas juga harus melakukan tirakat mengurangi makan untuk menyucikan wujud, mengurangi tidur untuk menyucikan rasa, mencegah syahwat untuk menyucikan daya kekuatan. Melaksanakan usaha *patrap* dan *tirakat*

disebut *idhep* (serius) *madhep* (konsentrasi) *mantep* (mantap) *tetep* (konsisten) dan *inget* (sadar).

Tahap berikutnya adalah berpuasa, ada Sembilan puasa yang dilakukan yaitu *puasa ngrowot, puasa ngidang, puasa mendhem, puasa pati geni, puasa mutih, puasa ngalong, puasa ngasrep, puasa ngepel dan puasa ngebleng*.

Untuk melengkapi lakon warok maka harus pula meninggalkan pantangan (*sirikan*) pantangan yang harus dihindari adalah *molimo* ditambah dua macam sehingga ada tujuh macam pantangan yaitu *maling, madat, main, minum, madon*, selain *molimo* diatas ditambah dua macam yaitu *mateni* dan *madani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Reog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi) Ponorogo, Proyek Penulisan dan Penerbitan buku/majalah dan Pendidikan
- IB Wirawan, 2008 Sosiologi dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Koentjaraningrat, 1986 *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka
- Purnowijoyo, *Babad Ponorogo I* Ponorogo Depdikbud
- Simuh, 1985 *Unsur-Unsur Islam Dalam Kepustakaan Jawa*. Proyek Javanologi

Tom Campbell, 2011 *Tujuh Teori Sosial* Yogyakarta: Kanisius

Bagong Suyanto. 2006 *Sosiologi Suatu Teks dan Pengantar*. Jakarta : Kencana Media Group